

Kesialan dari *Gugon Tuhon* Angka 13 dalam Teks *Serat Gugon Tuhon*

Fitri Rokhimah^{a,1,*}, Venny Indria Ekowati^{b,2}

^{a,b} Departemen Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ fitrirokhimah.2019@student.uny.ac.id*, ² venny@uny.ac.id



Received 10 Agustus 2023; accepted 20 Nopember 2023; published 20 Nopember 2023

ABSTRAK

Angka 13 adalah salah satu angka yang dianggap sial oleh sebagian orang. Terbukti dari adanya *gugon tuhon* angka 13 dalam teks *Serat Gugon Tuhon* yang menyebutkan bahwa angka 13 harus dihindari. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan teks *Serat Gugon Tuhon* sesuai dengan kajian filologi dan menjelaskan bentuk kesialan dari *gugon tuhon* angka 13 dalam teks *Serat Gugon Tuhon*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dan filologi modern. Objek penelitian ini berupa naskah dan teks *Serat Gugon Tuhon* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data penelitian ini dikumpulkan melalui langkah-langkah penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Data penelitian ini disahkan menggunakan validitas semantik, reliabilitas intrarrater, dan reliabilitas interrater. Data penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu reduksi data, klasifikasi data, display data, dan interpretasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya enam bentuk kesialan dari *gugon tuhon* angka 13, yaitu menyebabkan pikiran tidak jernih, menyebabkan keluarga terpisah-pisah, menyebabkan pertikaian antarsaudara, menyebabkan sial ketika berkumpul di satu tempat, menyebabkan sering difitnah, dan menyebabkan karma buruk.

ABSTRACT

The number 13 is one of the numbers that some people consider unlucky. This is evident from the existence of *gugon tuhon* number 13 in the text of *Serat Gugon Tuhon* which states that the number 13 must be avoided. This study aims to present the text of *Serat Gugon Tuhon* in accordance with philological studies and to explain the form of bad luck from the number 13 of *Gugon Tuhon* in the text of *Serat Gugon Tuhon*. The research method used is descriptive research method and modern philology. The object of this research is the manuscript and text of *Serat Gugon Tuhon*, a collection of the National Library of Indonesia. The research data was collected through philological research steps, namely manuscript inventory, manuscript description, text transliteration, text editing, and text translation. The research data was validated using semantic validity, intrarrater reliability, and interrater reliability. The research data were analyzed using descriptive analysis methods, namely data reduction, data classification, data display, and data interpretation. The results of this study indicate that there are six forms of bad luck from *gugon tuhon* number 13, namely causing unclear thoughts, causing families to be separated, causing strife between siblings, causing bad luck when gathered in one place, causing frequent slander, and causing bad karma.

KATA KUNCI

Sial
Gugon Tuhon
Angka 13
Serat Gugon Tuhon

KEYWORDS

Unluck
Gugon Tuhon
Number 13
Serat Gugon Tuhon

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Filologi adalah ilmu humaniora yang meneliti naskah dan teks sebagai hasil kebudayaan masyarakat masa lampau (Mulyani, 2014: 1). Pengertian tersebut semakin meluas seiring berkembangnya teknologi dengan munculnya istilah filologi digital. Filologi digital muncul dengan tujuan mengeksplorasi keburaman dari objek-objek pada abad pertengahan dengan memanfaatkan teknologi kontemporer dari korpus digital (Singer, 2021: 1). Dengan demikian, filologi digital merupakan cabang ilmu yang mempelajari teks yang berisi hasil kebudayaan manusia pada masa lampau yang tersimpan dalam naskah kuno digital.

Naskah kuno digital dapat berisi informasi mengenai kehidupan masyarakat zaman dahulu di bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Akan tetapi, tidak semua orang bisa membaca tulisan naskah kuno karena keterbatasan kemampuan bahasa atau aksara. Di sisi lain, isi dari naskah hanya dapat diketahui apabila sudah membaca teks dalam naskah kuno. Oleh karena itu, penelitian filologi sangat penting dilakukan sebagai upaya mengungkap informasi dalam naskah kuno yang menjadi akar sebuah tradisi keilmuan masa kini.

Naskah atau manuskrip adalah karya yang ditulis menggunakan tangan, baik karya asli maupun reduplikasinya (Mulyani, 2014: 1). Naskah Jawa kuno menjadi salah satu sumber penelitian filologi yang digunakan sebagai sarana menyimpan isi teks. Teks tersebut dapat ditulis dalam naskah yang terbuat dari kertas, tulang, lontar, kayu, bambu, atau rotan (Partanto & Albarry dalam Khafidlin, 2021: 54). Teks dalam naskah Jawa kuno dapat berbentuk *gancaran* (prosa) atau *tembang* (puisi). Teks dalam naskah kuno berisi berbagai hal, seperti sejarah, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Salah satu hasil kebudayaan masyarakat masa lampau yang ditulis dalam naskah Jawa kuno yaitu *gugon tuhon*. *Gugon tuhon* adalah sebutan dari tahayul dalam bahasa Jawa. *Gugon tuhon* diartikan sebagai kepercayaan terhadap suatu hal yang dianggap memiliki kekuatan melebihi kodrat, tetapi sejatinya tidak (Poerwadarminta, 1939: 153). Akan tetapi, *gugon tuhon* bisa lebih dari sekedar konsep kepercayaan. Hal tersebut dikarenakan *gugon tuhon* merupakan ajaran perilaku yang dibangun berdasarkan kearifan lokal budaya Jawa dan diungkapkan secara lisan melalui larangan/ancaman, petunjuk dan nasihat (Andari dan Widhyasmaramurti, 2020: 164). Cara penyebaran yang seperti itu menjelaskan bahwa *gugon tuhon* termasuk dalam tradisi lisan. *Gugon tuhon* dibagi menjadi tiga, yaitu *gugon tuhon salugu* yang berkaitan dengan hubungan antara orang tua dengan anak, *gugon tuhon wasita sinandhi* yang bersifat rahasia, dan *gugon tuhon wewaler* atau *pepacuh* yang berupa larangan (Padmosoekotjo dalam Ekowati, 2009: 167-171).

Gugon tuhon angka 13 adalah salah satu *gugon tuhon wewaler*. *Gugon tuhon* ini termasuk dalam *gugon tuhon wewaler* karena berisi larangan untuk berdekatan dengan hal yang berkaitan dengan angka 13. Bagi orang yang percaya terhadap *gugon tuhon* tersebut, angka 13 dianggap sial sehingga harus dihindari. Bahkan beberapa orang ada yang sampai mengidap triskaidekaphobia atau fobia terhadap angka 13 (Larsen, 2015: 318). Scanlon, Robert, Nicola (1993: 1584) menyatakan bahwa orang wilayah Thames Barat Daya (Inggris Raya) lebih sedikit mengendarai kendaraan pada hari Jumat tanggal 13 dibandingkan dengan hari Jumat tanggal 6. Selain itu, kecelakaan transportasi meningkat secara signifikan pada hari Jumat tanggal 13. Hubungan antara pola mengemudi dan kecelakaan tersebut menggambarkan bahwa beberapa orang di Inggris Raya menghindari tanggal 13 karena sering terjadi kecelakaan. Hassler dan Marc-Oliver (2022: 398) menyatakan bahwa bola lotre Jerman dengan angka 13 yang diambil sejak 9 Oktober 1955 sampai 29 November 2019 hanya berjumlah 471 kali dari 26.022 kali penarikan. Angka 13 adalah lotre Jerman yang paling sedikit muncul sehingga orang yang memegang lotre angka 13 jarang ada yang menang.

Pada mulanya, kepercayaan terhadap angka 13 yang dianggap sial hanya berkembang di Eropa (Keith, 1916: 350). Kepercayaan terhadap angka 13 penyebarannya sangat luas tanpa dasar rasionalitas apapun. Bahkan sampai saat ini angka 13 hampir secara universal dianggap sebagai bentuk ketidakberuntungan dalam budaya Eropa (Fidrmuc dan Tena, 2015:318). Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kebudayaan Barat yang menghilangkan gerbang ke-13 di bandara untuk menghindari kesialan (Habibullayevna, 2022:62). Bahkan seorang sastrawan Inggris bernama MR James juga menulis sebuah karya berjudul *Number 13* (2023) yang menceritakan sebuah penginapan tanpa kamar nomor 13 karena dianggap membawa sial. Kemudian, kepercayaan angka 13 yang dianggap sial mulai tersebar ke berbagai wilayah di belahan dunia, tak terkecuali di tanah Jawa. Buktinya, yaitu adanya naskah Jawa kuno yang berisi tentang *gugon tuhon* angka 13. Naskah tersebut berjudul *Serat Gugon Tuhon* atau *Serat Gugon Tuhon tumrap Etangan utawi Cacah 13*. Bentuk

kesialan dari *gugon tuhon* angka 13 belum pernah dibahas dalam suatu penelitian filologi. Adanya naskah *Serat Gugon Tuhon* tentunya dapat mempermudah penggalan informasi mengenai bentuk kesialan dari *gugon tuhon* angka 13 yang ditulis oleh orang Jawa.

Berdasarkan hasil inventarisasi naskah, naskah *Serat Gugon Tuhon* ditemukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan jumlah dua eksemplar. Naskah yang digunakan sebagai sumber penelitian yaitu naskah *Serat Gugon Tuhon* yang disimpan di katalog *online* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode koleksi NB 689. Naskah tersebut berbentuk digital karena telah melalui proses alih media dokumen dari analog menjadi digital atau sering disebut dengan proses digitalisasi (Khadjah, dkk, 2021: 47). Keadaan naskah dan teks yang diteliti masih baik karena dapat dibaca dengan jelas. Teks tersebut ditulis tangan menggunakan aksara Jawa dengan tinta warna hitam dan merah. Teksnya berbentuk prosa yang menceritakan tentang 13 saudara, yakni 12 pangeran dan seorang putri. Tiga belas saudara tersebut termasuk dalam golongan *gugon tuhon*. Teks yang berisi tentang *gugon tuhon* tersebut dapat dijelaskan apabila melakukan suatu penelitian.

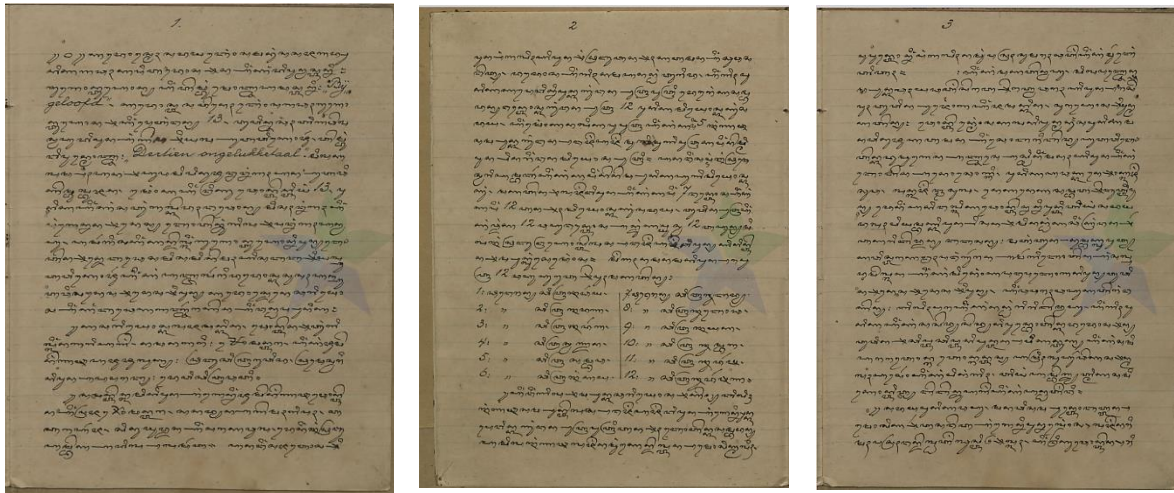
Penelitian filologi yang telah dilakukan sebelumnya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penulisan penelitian ini. Adapun penelitian filologi pernah dilakukan oleh Herika Puspita Wahyuningsih (2017) dengan judul *Study Phylology and The Content of Serat Jitapsara*. Selain itu, penelitian filologi juga pernah dilakukan oleh Julina, Intan Erwani, dan Rudiansyah (2020) dengan judul *Philological Studies: Analysis of Chinese Calligraphy at the Tjong A Fie Mansion Museum*. Kedua penelitian tersebut menerapkan teori filologi sehingga dapat dijadikan rujukan dalam penelitian terhadap naskah dan teks *Serat Gugon tuhon* yang juga menerapkan cara kerja penelitian filologi. Salah satu perbedaan antara penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya terdapat pada bagian pembahasan isi teksnya. Penelitian ini membahas tentang *gugon tuhon* angka 13 yang termasuk dalam tradisi lisan, sedangkan dua penelitian sebelumnya membahas tentang kosmologi dan karakter kaligrafi di pintu Museum Tjong A Fie Mansion.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat empat alasan naskah dan teks *Serat Gugon Tuhon* dijadikan sebagai sumber penelitian ini. Pertama, teks *Serat Gugon Tuhon* belum pernah diteliti menggunakan cara penelitian filologi. Kedua, naskah digital *Serat Gugon Tuhon* dapat dibuka di waktu apapun dan tempat manapun sehingga memudahkan penelitian. Ketiga, teks *Serat Gugon Tuhon* dapat dibaca dengan jelas. Keempat, teks *Serat Gugon Tuhon* menceritakan kisah 13 bersaudara yang termasuk dalam *gugon tuhon*. Primbon Jawa mengungkapkan bahwa angka 13 dapat menyebabkan kesialan (Chen dalam Nuryani, Agus, dan Dhika, 2018:69). Hal tersebut dapat diartikan bahwa angka 13 dianggap sial dan menjadi salah satu *gugon tuhon* dalam masyarakat Jawa. Sedikitnya naskah Jawa kuno yang berisi tentang *gugon tuhon* angka 13 sebagai angka sial menyebabkan teks dan naskah *Serat Gugon Tuhon* dianggap unik dan langka.

Dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah bagaimana menyajikan teks *Serat Gugon Tuhon* yang sesuai dengan kajian filologi sehingga pembaca dapat dengan mudah memahaminya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap isi teks dengan cara menjelaskan bentuk kesialan dari *gugon tuhon* angka 13 yang ada dalam teks *Serat Gugon Tuhon*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan metode penelitian filologi modern. Sumber penelitiannya, yaitu naskah dan teks *Serat Gugon Tuhon*. Adapun sumber data penelitian ini berupa seluruh bagian teks *Serat Gugon Tuhon*. Naskah *Serat Gugon Tuhon* yang dijadikan sebagai sumber penelitian tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam bentuk digital dengan kode koleksi NB 689. Berikut ini contoh naskah yang dijadikan sumber penelitian:

Gambar 1. *Serat Guguh Tuhon* Kode NB 689 Koleksi PNRI

Sumber: <https://khaslara.perpusnas.go.id/landing/detail/1303439>

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan cara kerja penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Inventarisasi naskah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat jumlah dan tempat penyimpanan naskah melalui studi katalog *online* ataupun katalog *offline* (buku). Deskripsi naskah dilakukan dengan menjelaskan keadaan naskah, seperti judul naskah, tempat penyimpanan, manggala, kolofon, jenis bahan naskah, ukuran naskah, ukuran teks, isi teks, tulisan teks, dan lain sebagainya. Transliterasi teks dilakukan dengan menggunakan metode transliterasi standar, yaitu alih tulis teks dari huruf Jawa menjadi huruf Latin berdasarkan ejaan yang telah disempurnakan. Suntingan teks dilakukan dengan menggunakan metode suntingan teks edisi standar. Kata atau huruf yang disunting dijelaskan dalam aparat kritik sebagai tanggapan jawab ilmiah dari kritik teks. Terjemahan teks dilakukan dengan menggunakan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas.

Data penelitian ini disahkan menggunakan validitas semantik, reliabilitas intrarater, dan reliabilitas interrater. Validitas semantik dilakukan untuk memvalidasi supaya data yang dikategorikan bisa sesuai dengan konteks yang dibutuhkan (Krippendorff dalam Glazier, Amber, dan Jessica, 2021: 2). Data yang berupa kata, kalimat, atau dialog harus dibaca, dicatat, dan dipilah secara cermat sehingga mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan konteks bentuk kesialan dari *gugon tuhon* angka 13. Reliabilitas intrarater merupakan kemampuan suatu metode untuk mengukur konsistensi data supaya bebas dari kesalahan yang sama pada pengujian berulang (Knak, dkk, 2020: 2). Hal ini dilakukan dengan membaca teks *Serat Gugon Tuhon* secara berulang-ulang untuk mendapatkan data terkait bentuk kesialan dari *gugon tuhon* angka 13 yang benar dan konsisten. Reliabilitas intrerrater merupakan metode untuk mengukur kualitas data dengan cara membuat kesepakatan dengan penilai (Zhao, dkk, 2022: 1). Hal ini dilakukan dengan mendiskusikan data berupa kata, frasa, kalimat, atau dialog yang memuat bentuk kesialan dari *gugon tuhon* angka 13 kepada ahli filologi.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Terdapat empat langkah dalam metode analisis deskriptif, yaitu (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) display data, dan (4) interpretasi data (Kaelan, 2005: 69-70). Reduksi data dilakukan dengan meringkas, memilih, dan memfokuskan data yang berhubungan dengan kesialan dari *gugon tuhon* angka 13. Klasifikasi data dilakukan dengan membagi data berdasarkan bentuk kesialan dari *gugon tuhon* angka 13. Display data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk indikator dalam tabel kategorisasi. Interpretasi data dilakukan dengan menjelaskan atau menafsirkan data secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada artikel ini, hasil penelitian lebih ditekankan pada isi naskah. Sedangkan hasil penelitian filologi dapat dilihat melalui *link* <https://bit.ly/KajianFilologi>. Setelah selesai penggaran dengan langkah-langkah filologi, dilakukan proses analisis data. Berdasarkan analisis data, didapatkan enam bentuk kesialan dari *gugon tuhon* angka 13 dalam teks *Serat Gugon Tuhon*. Bentuk kesialan dari *gugon tuhon* angka 13, yaitu pikiran tidak jernih, keluarga terpisah-pisah, pertikaian antarsaudara, sial ketika berkumpul di satu tempat, sering difitnah, dan karma buruk. Adapun pembahasan terkait bentuk kesialan dari *gugon tuhon* angka 13 dalam teks *Serat Gugon Tuhon* seperti di bawah ini.

3.1. Pikiran Tidak Jernih

Pikiran tidak jernih artinya pikiran yang belum bersih dari emosi buruk dan pemikiran yang keliru terhadap suatu hal. Keadaan seperti ini menyebabkan hati tidak tenang. Hati yang tidak tenang sebenarnya dapat dicegah dengan memperkuat iman dan ilmu pengetahuan. Ketenangan hati dan pikiran tidak akan terganggu apabila seseorang sangat percaya kepada Tuhan (Sarihat, 2021: 31).

Dalam teks *Serat Gugon Tuhon*, pikiran tidak jernih terjadi ketika Sang Prabu Citra Ruwida akan memiliki anak yang ke-13. Sang Prabu Citra Ruwida sangat berharap anak ke-13 lahir perempuan. Hal itu dikarenakan 12 anaknya lahir laki-laki semua. Ketika Sang Prameswari Dewi Citrawati hamil anak ke-13, pikiran sang prabu menjadi tidak jernih karena beliau secara tiba-tiba memiliki keinginan yang tidak wajar. Beliau ingin membunuh 12 putranya apabila anak ke-13 lahir perempuan. Adapun petikan teks *Serat Gugon Tuhon* yang menggambarkan angka 13 menyebabkan pikiran tidak jernih terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. *Gugon tuhon* angka 13 menyebabkan pikiran tidak jernih

No.	Indikator		Kesimpulan
	Petikan Teks	Terjemahan	
1.	<i>Sarêng sampun andungkap sangang wulan, mèh dumugi mangsanipun ambabar, sang prabu andadak kagungan ciptâ ingkang anèhipun sangêt tur anggêgirisi, inggih punikâ ngandikâ dhumatêng sang pramèswari manawi dumugining mângsâ sang pramèswari ambabar miyos putri, sang nâtâ kagungan punagi. Pâra putrâ kakung 12 wau badhé dipuntêlasi sadâyâ.</i> (<i>Serat Gugon Tuhon</i> , 1936:4)	Ketika sudah mencapai sembilan bulan, hampir waktunya melahirkan, sang prabu secara tiba-tiba memiliki keinginan yang sangat aneh sekaligus menakutkan. Beliau berkata bahwa jika sang permaisuri melahirkan anak perempuan, sang raja bersumpah untuk membunuh habis 12 anak laki-lakinya.	Angka 13 menyebabkan pikiran tidak jernih sehingga keputusan yang diambil dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Bagi orang yang percaya pada *gugon tuhon* angka 13, anak ke-13 dalam petikan teks *Serat Gugon Tuhon* di atas merupakan bentuk kesialan. Choi (1999: 36) menyatakan bahwa setelah anak ketiga belas lahir, Oksoon menjadi menderit. Hal ini hampir mirip dengan keadaan yang dialami oleh keluarga Prabu Citra Ruwida. Adanya anak ke-13 menyebabkan Sang Prabu Citra Ruwida memutuskan untuk membunuh 12 putranya. Keputusan tersebut tidak dipikirkan dengan baik sehingga merugikan keluarganya sendiri.

Pada dasarnya, anak dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan sama saja karena lahirnya anak menjadi wujud cinta antara ayah dan ibu (Haitami dalam Nurkholis, 2021: 103). Adanya cinta dari orang tua kepada anak-anaknya menjadikan orang tua harus bijak dalam mengambil keputusan dengan tidak membedakan anak. Akan tetapi, Sang Prabu Citra Ruwida seperti sudah gelap mata dan dipenuhi nafsu ketika akan memiliki anak ke-13. Meskipun beliau sudah pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi beliau tetap terlihat tidak tenang apabila anak ke-13 tersebut tidak lahir perempuan. Hal itu menyebabkan Sang Prabu Citra Ruwida tergoda oleh keputusan yang

menyesatkan dan kurang bijak, yakni bersumpah untuk membunuh 12 putranya apabila anak ke-13 lahir perempuan.

Di sisi lain, pujangga jaman dahulu pernah mengajarkan pentingnya ilmu ketika sudah beragama. Hal itu bertujuan supaya manusia dapat berperilaku baik dan bijak. Ajaran tersebut terdapat dalam teks *Serat Wedhatama*. Terjemahan pada salah satu petikan teks *Serat Wedhatama* menjelaskan bahwa ilmu dapat berjalan jika diterapkan dengan keinginan yang kuat, iman yang teguh, dan budi dalam menghadapi hawa nafsu (Wikandaru, 2020: 208). Jika dikaitkan dengan keputusan sang prabu untuk membunuh 12 putranya, tentunya anak ke-13 bukanlah penyebab utamanya. Kurangnya ilmu dalam beragama menjadi salah satu penyebab pikiran sang prabu menjadi tidak jernih sehingga keputusan yang diambil kurang bijak.

3.2. Keluarga Terpisah-Pisah

Keluarga terpisah-pisah artinya antara ayah, ibu, atau anak ada yang hidup secara terpisah sehingga peranan-peranan sosial dalam keluarga tidak terbentuk (Nunu, dkk, 2019: 711). Keluarga yang terpisah bisa disebabkan oleh alasan yang baik dan buruk. Keluarga yang terpisah secara baik-baik akan membuat keluarga bisa hidup dengan baik. Apabila keluarga terpisah secara tidak baik, keluarga tersebut bisa hidup sengsara.

Dalam teks *Serat Gugon Tuhon*, keluarga Prabu Citra Ruwida terpisah secara tidak baik. Anggota dalam keluarga tersebut terpisah-pisah ketika 12 putra Prabu Citra Ruwida meninggalkan keraton untuk menyingkiri sumpah sang prabu. Sumpah sang prabu, yakni akan membunuh 12 putranya apabila anak ke-13 lahir perempuan. Dalam hal ini, Sang Prameswari Dewi Citrawati sedih karena ditinggal oleh 12 putranya. Dua belas putra juga harus menjalani hidup sengsara di tengah hutan. Sang putri yang menjadi anak ke-13 sedih karena belum pernah bertemu dengan 12 kakak laki-lakinya. Keluarga tersebut sengsara karena anggota keluarganya terpisah-pisah. Adapun petikan teks *Serat Gugon Tuhon* yang menggambarkan angka 13 menyebabkan keluarga terpisah-pisah terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. *Gugon tuhon* angka 13 menyebabkan keluarga terpisah-pisah

No.	Indikator		Kesimpulan
	Petikan Teks	Terjemahan	
1.	<i>Sang pramèswari sangêt karântà-rântà pangalihipun amriksani gumruduging lampahipun putrâ 12 wau kaliyan muwun. Sarêng sampun botên katingal, sang parmèswari kantâkâ ngantos dangu.</i> (Serat Gugon Tuhon, 1936:8)	Sang permaisuri menangis dan hatinya sangat sedih ketika melihat kepergian 12 anak laki-lakinya. Ketika mereka sudah tidak terlihat, sang permaisuri pingsan dalam waktu yang lama.	Keluarga harus hidup secara terpisah karena adanya anak ke-13 yang lahir perempuan. Anak ke-13 adalah interpretasi dari angka 13 yang dianggap sial.
2.	<i>Sang Pangéran Citrâ Sadharyâ angandikan: “Pârâ Yayi kabèh, bâyâ wis pinanthi. Kitâ kabèh sidâ kudu nglakoni papâ sangsârâ aninggal prajâ.</i> (Serat Gugon Tuhon, 1936:9)	Saudara laki-laki yang tertua, Sang Pangeran Sadharya berkata: “Adik-adik, bahaya sudah menanti. Kita semua harus hidup prihatin meninggalkan kerajaan.	

Berdasarkan tabel di atas, data nomor 2 menggambarkan keadaan 12 pangeran yang meninggalkan kerajaan untuk menghindari sumpah sang prabu yang akan membunuh mereka semua karena anak ke-13 lahir perempuan. Dua belas pangeran tersebut harus hidup sengsara di tengah hutan dengan meninggalkan ibu yang mereka cintai dan gelar pangerannya. Bagi orang yang percaya terhadap

gugon tuhon angka 13, terpisahnya anggota keluarga tersebut tentu disebabkan lahirnya anak ke-13 yang dianggap sial. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa setelah anak ketiga belas lahir maka orang di sekitarnya menjadi menderita (Choi, 1999: 36). Hal tersebut menjadi semakin parah karena keluarga yang hidup secara terpisah-pisah akan mengurangi makna sebagai anggota yang utuh sehingga pondasi keluarga tidak kuat dan mudah hancur (Nurkholis, 2021: 106). Apalagi anggota keluarga Sang Prabu Citra Ruwida diceritakan terpisah dalam jangka waktu yang lama, yaitu 10 tahun.

Pada dasarnya, hancurnya keluarga dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, egosime, tingkat perekonomian, tingkat pendidikan, kesibukan, dan orang ketiga (Muttaqin, 2019: 245). Dalam hal ini, keluarga Sang Prabu Citra Ruwida terpisah-pisah karena tingkat egoisme sang prabu untuk memiliki anak perempuan sangat tinggi. Keegoisan dengan tidak memikirkan keadaan anggota keluarga lainnya menyebabkan keluarganya hidup sengsara. Dengan demikian, selain faktor *gugon tuhon* angka 13, keegoisan dari salah satu anggota keluarga juga menjadi faktor pendorong anggota keluarga terpisah-pisah.

3.3. Pertikaian Antarsaudara

Pertikaian antarsaudara artinya hubungan antarsaudara yang tidak baik sehingga tidak rukun. Keadaan seperti ini dapat menumbuhkan rasa saing antarsaudara. Hal itu dapat disebut dengan *sibling rivalry*. Bentuk *sibling rivalry* ada tiga, yaitu bertindak kasar, lomba supaya tidak kalah, dan rasa iri (Shaffer dalam Yoanita, dkk: 2021: 8).

Dalam teks *Serat Gugon Tuhon*, pertikaian antarsaudara disebabkan oleh sumpah sang prabu yang dianggap tidak adil bagi 12 putranya. Dua belas putra tersebut akan dibunuh oleh ayahnya, tetapi anak ke-13 yang lahir perempuan sangat dicintai oleh ayahnya. Perlakuan yang berbeda dari sang prabu menyebabkan 12 putranya merasa kesal dan marah. Hal tersebut menumbuhkan *sibling rivalry* berupa tindakan kasar, yakni ingin balas dendam kepada adik ke-13 yang lahir perempuan dengan cara membunuhnya. Petikan teks *Serat Gugon Tuhon* yang menggambarkan angka 13 menyebabkan pertikaian antarsaudara berupa dendam terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. *Gugon tuhon* angka 13 menyebabkan pertikaian antarsaudara

No.	Indikator		Kesimpulan
	Petikan Teks	Terjemahan	
1.	<p><i>Mung baé kitâ kabèh saiki wis pādha sumurup, kalakoné bakal dadi kasangsan kitâ kabèh iki. Ora liyâ sâkâ putri kang lair iku kang dadi jalarané. Mulâ saiki kitâ 12 ayo pādha aprasêtyâ kanthi pikukuh untal-untalan lêmah. Kitâ aprasêtyâ ing tênggè yèn kitâ katêmu karo putri kang nganggo makuthâ, ora kêna ora mêsthi kitâ patèni. Sadâyâ sami rujuk sartâ lajêng sêsarêngan prasêtyâ tuwin nguntal siti. Pikajêngipun sintên ingkang nyidrani lêbur dados lêbu. Namung, sumpahipun Pangéran Citra Sudartânâ, ingkang umikipun “dak patèni dados, dak pundhi-pundhi.”</i></p> <p>(Serat Gugon Tuhon, 1936:10)</p>	<p>Hal itu dikarenakan lahirnya anak perempuan. Oleh karena itu, ayo kita berdua belas bersumpah setia dengan dikukuhkan melalui lempar-lemparan tanah. Apabila kita bertemu dengan putri yang menggunakan mahkota pada kemudian hari, kita harus membunuhnya. Semua menyetujui, lalu bersama-sama melakukan sumpah setia dengan melempar tanah. Dengan ini, apabila ada yang melanggar sumpah maka ia akan menjadi tanah. Akan tetapi, Pangeran Citra Sudartana bersumpah dengan gumaman “harus ku bunuh, ku junjung-junjung.”</p>	<p>Anak ke-13 yang lahir perempuan menyebabkan sial karena saudara tersebut menjadi saling bertikai. Selain itu, muncul rasa dendam sebagai wujud pertikainnya.</p>

Bagi orang yang percaya pada *gugon tuhon* angka 13, anak ke-13 yang lahir perempuan dalam petikan teks *Serat Gugon Tuhon* di atas merupakan bentuk kesialan. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa setelah anak ketiga belas lahir maka orang di sekitarnya menjadi menderita (Choi, 1999: 36). Lahirnya anak ke-13 di keluarga Prabu Citra Ruwida membuat 12 pangeran akan dibunuh oleh ayahnya sendiri. Di sisi lain, sang prabu sangat menantikan dan menyayangi anak ke-13 yang lahir perempuan. Pola asuh orang tua yang tidak adil terhadap anak-anaknya sebenarnya dapat mempengaruhi psikologis anak sehingga pertikaian antarsaudara tak terelakan (Pamungkas, 2021: 251). Seperti halnya dalam petikan teks *Serat Gugon Tuhon* di atas, 12 putra Sang Prabu ingin membunuh adik ke-13 karena mereka merasa bahwa kesengsaraan yang dialaminya disebabkan oleh lahirnya anak ke-13.

3.4. Sial Ketika Berkumpul di Satu Tempat

Angka 13 dianggap sial oleh sebagian orang yang percaya terhadap *gugon tuhon* angka 13. Orang tersebut biasanya akan menghindari apapun yang berkaitan dengan angka 13. Adapun teks *Serat Gugon Tuhon* menceritakan kisah 13 bersaudara, yakni 12 pangeran dan seorang putri yang menjadi anak ke-13. Ketika saudara berjumlah 13 tersebut telah menyelesaikan masalah pertikaiannya, mereka berkumpul dan tinggal di satu rumah. Ketika 13 saudara tersebut berkumpul, mereka mendapatkan kesialan secara beruntun. Pangeran yang berjumlah 12 mendapatkan kesialan karena mereka berubah menjadi burung sesudah memakai bunga di telinga pemberian dari sang putri. Adapun sang putri ditinggal sendiri di tengah hutan dan harus melakukan *tapa bisu*. Petikan teks *Serat Gugon Tuhon* yang menggambarkan angka 13 menyebabkan sial ketika berkumpul di satu tempat ada di bawah ini.

Tabel 4. *Gugon tuhon* angka 13 menyebabkan sial ketika berkumpul di satu tempat

No.	Indikator		Kesimpulan
	Petikan Teks	Terjemahan	
1.	<i>Milâ kalampahan saupami pinuju lèlênggahan utawi kêmbul bujânâ. Mângkâ ing ngriku wontên tiyang 13. Punikâ ingkang satunggal kédah ngawon, misah lênggahing panggenan sanès.</i> (Serat Gugon Tuhon, 1936:1)	Semisalnya ada orang yang duduk atau makan bersama, sedangkan jumlah yang ikut adalah 13 orang. Salah satu harus pergi. Orang tersebut diri dari kelompok untuk duduk di tempat lain.	Tiga belas orang yang berkumpul di satu tempat dapat terkena kesialan sehingga mereka tidak bisa hidup dengan wajar selayaknya manusia.
2.	<i>Sang pangéran 12 sampun sami mundhut sêkar wau nyatunggal, tuwin kaagêm sumping. Sakâlâ lajêng sami santun warni dados pêksi dhandhang muluk angumbârâ.</i> (Serat Gugon Tuhon, 1936:27)	Dua belas pangeran itu sudah mengambil bunga satu-persatu dan disematkan ke telinga. Saat itu juga, mereka berubah menjadi burung yang terbang tinggi.	
3.	<i>Sang Putri angandikâ: "Sanadyan awratâ kados punapâ utawi ngantos sadumugining pêjah upaminipun. Kulâ kadugi anglampahi kanthi sabaring manah.</i> <i>Kaki wrêdhâ: "Yèn têmên kadugi, lampahipun wau inggih punikâ kédah ambisu 10 taun laminipun.</i>	Sang putri berkata: "Sesulit apapun atau sampai aku mati pun, aku akan melakukannya dengan hati yang sabar." Kakek tua: "Jika benar-benar bisa, kamu harus bisa membisu selama 10 tahun.	

No.	Indikator		Kesimpulan
	Petikan Teks	Terjemahan	
	(Serat Gugon Tuhon, 1936:30)		

Berdasarkan petikan no 1 dalam tabel 4, apabila dalam satu tempat terdapat 13 orang maka salah satu harus pindah supaya 13 orang tersebut tidak terkena sial. Dua belas pangeran dan sang putri yang totalnya 13 tidak mengetahui tentang *gugon tuhon* tersebut sehingga mereka mendapatkan kesialan ketika berkumpul di satu tempat. Kesialan akibat berkumpul di satu tempat tersebut berupa hidup yang tidak wajar, yakni 12 pangeran berubah menjadi burung dan sang putri harus hidup bisu. Hal tersebut hampir mirip dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kecelakaan pada hari Jumat tanggal 13 lebih sering terjadi dibanding dengan hari Jumat tanggal 6 sehingga dianjurkan untuk menghindari tanggal 13 (Scanlon, Robert, Nocola, 1993: 1584).

Pada dasarnya, hidup wajar artinya hidup biasa, sesuai dengan aturan, atau tanpa cacat sebagaimana manusia biasanya. Ciri hidup manusia yang normal dan tidak normal dilihat dari jiwa dan raga (Farida, 2013: 1). Petikan no 2 dalam tabel 4 menggambarkan dua belas pangeran mendapatkan kesialan berupa hidup tidak wajar karena raganya berubah wujud menjadi burung saat 13 bersaudara berkumpul di satu tempat. Selain disebabkan oleh *gugon tuhon* angka 13, kesialan yang dialami oleh 12 pangeran sebenarnya dikarenakan mereka tidak mengikuti aturan hidup dari penguasa hutan (*ambaurêksâ*). Hal tersebut tentunya berkaitan dengan pepatah Jawa yang bunyinya *dêsâ mâwâ cârâ nêgârâ mâwâ tâtâ*. Artinya setiap tempat, masyarakat, kaum, atau desa mempunyai adat tersendiri dalam melakukan segala hal sehingga pendatang harus mengikuti aturan yang berlaku dan menghargainya (Padmasusastra dalam Basuki, 2017: 327). Dua belas pangeran yang tidak mengikuti aturan dari penguasa hutan akhirnya terkena tenung sehingga berubah menjadi burung setelah mengenakan *sumping* bunga di telinga.

3.5. Sering Difitnah

Fitnah adalah ucapan yang tidak sesuai kenyataan, tanpa dasar yang benar, dan disebar dengan tujuan menjelekkan nama orang lain. Fitnah juga dapat diartikan sebagai perang, hal yang menyimpang, pembunuhan, penghalang, dosa, sakit, hukuman, ujian, azab, dan tidak waras (Nuraini, 2021: 4-18). Adapun bentuk fitnah ada tiga, yaitu cobaan atau ujian, kufur atau syirik, dan azab yang membakar (Latif, 2015: 78-83).

Fitnah yang ada dalam teks *Serat Gugon Tuhon*, yaitu berupa fitnah cobaan atau ujian. Fitnah ini berbentuk tindakan menyakiti, menyiksa, mengusir, atau zalim. Dalam hal ini, Sang Putri Citra Dewati yang menjadi anak ke-13 dari Prabu Citra Ruwida sekaligus Prameswari Dewi Trisnawati di Imantara difitnah oleh ibu suri. Penyebabnya adalah sang prameswari tidak dapat bicara sehingga dianggap bukan manusia. Adapun sang prameswari tidak dapat bicara karena dirinya sedang melakukan *tapa bisu* selama 10 tahun supaya dapat bertemu dengan 12 saudara laki-lakinya yang telah menjadi burung. Petikan teks *Serat Gugon Tuhon* yang menggambarkan angka 13 menyebabkan orang difitnah terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. *Gugon tuhon* angka 13 menyebabkan sering difitnah

No.	Indikator		Kesimpulan
	Petikan Teks	Terjemahan	
1.	Pangiraku ambok manâwâ wanitâ iku anaké dhêmit kang tunggu alas kamanungsan. Mulané ora bisâ tâtâ	Menurutku, bisa jadi wanita itu anak dedemit yang menunggu hutan manusia. Oleh karena	Sang putri yang sekaligus menjadi permaisuri di

No.	Indikator		Kesimpulan
	Petikan Teks	Terjemahan	
	<p>janmâ. Dadi wanitâ iku bangsané drubiksâ</p> <p>(Serat Gugon Tuhon, 1936:37)</p>	<p><i>itu, ia tidak bisa berperilaku selayaknya manusia. Jadi wanita itu adalah sebangsa raksasa.</i></p>	<p>negara Imantara sering difitnah oleh ibu suri. Sang putri yang merupakan anak ke-13 merupakan interpretasi dari kesialan angka 13.</p>
2.	<p><i>“Pârâ êmban, âpâ sirâ pâdhâ sênêng gustimu krâmâ ro pramèswari bisu, têmon sâkâ alas, rak ora tâ? Sâpâ wêruh yèn iku anaking dhêmit.” Pârâ êmban namung angrojongi nglêrêsakên kémawon dhawuh pangandikanipun sang ibu suri. Sartâ karsanipun mitênah punikâ wau sadâyâ sampun sami anyandikani. Kalampahan ing wanci dalu, kalayan anglimpâ, putrâ bayi kabêktâ medal déning êmban. Katampèkakên dhatêng tiyang ingkang kapiji ambêkta dhatêng dhusun. Kados punâpâ kagètipun Sang Pramèswari Trisnâwati. Déné ing dalu punikâ ugi lajêng alok gègèr bilih putrâ bayi ical sartâ munjuk ing sang prabu. Sanalikâ ingkang ibu suri ngandikâ dhatêng ingkang putrâ sang nâtâ: “Saiki wis têtêlâ, yèn wanitâ iku dudu salumrahé janma manungsa. Kiraku bènêr anaking dhêmit, putrâ nirâ bayi kang ilang mau têtmtu digâwâ kakènné dhêmit utawâ bajobarat ânâ ing alas.</i></p> <p>(Serat Gugon Tuhon, 1936:40)</p>	<p>“Para abdi, apakah kalian senang jika Rajamu menikah dengan Permaisuri bisu yang ditemukan di hutan, tidak kan? Siapa tahu jika wanita itu anak dedemit.” Para abdi hanya ikut membenarkan perintah yang dikatakan oleh sang ibu suri. Semua akal bulus dari sang ibu suri sudah dikatakan. Ketika hari sudah malam, dengan cara mencuri, bayi laki-laki dibawa keluar oleh abdi. Kemudian, bayi itu diterima oleh orang yang sudah dipilih untuk membawanya ke dusun. Betapa kagetnya Sang Permaisuri Trisnawati. Di malam itu juga, sang prameswari berteriak dengan ribut dan berkata kepada sang prabu bahwa anak laki-lakinya hilang. Ketika itu juga, sang ibu suri berkata kepada sang raja: “Sekarang sudah jelas jika wanita itu bukanlah manusia biasa. Dugaanku benar jika ia adalah anak dedemit. Anakmu yang hilang itu sudah pasti dibawa oleh kakeknya yang juga dedemit atau buta raksasa yang ada di hutan.</p>	<p>negara Imantara sering difitnah oleh ibu suri. Sang putri yang merupakan anak ke-13 merupakan interpretasi dari kesialan angka 13.</p>
3.	<p><i>Dados cêthâ yèn piyambakipun punikâ bangsaning ilu-ilu banaspati. Sanalikâ punikâ sang prabu lajêng anggêgâ dhatêng atur lâlâwârâ punikâ sartâ sangêt dukâ. Ical sipating katrêsnanipun dhatêng ingkang garwâ kaling-kalingan kandêling pitnah ingkang gègirisi wau. Wasânâ sang prabu lajêng animbali dhatêng kyai patih. Paring dhawuh nêdya angukum kisas Sang Pramèswari Dèwi Trisnâwati,</i></p>	<p><i>Dengan begitu, sang permaisuri jelas termasuk sebangsa banaspati. Seketika itu juga sang prabu langsung percaya pada perkataan tanpa bukti tersebut dan sangat marah. Hilang rasa cintanya kepada istrinya karena besarnya fitnah yang menakutkan itu. Akhirnya sang prabu langsung memanggil patih. Ia memberi perintah untuk menghukum Sang</i></p>	

No.	Indikator		Kesimpulan
	Petikan Teks	Terjemahan	
	<i>sarânâ kabêsmi wontên satêngahing alun-alun.</i> (Serat Gugon Tuhon, 1936:43)	<i>Permaisuri Dewi Trisnawati dengan cara kisas di tengah alun-alun.</i>	

Berdasarkan petikan pada tabel di atas, sang putri yang sekaligus menyandang gelar prameswari di Imantara difitnah oleh ibu suri. Beliau menganggap sang putri sebagai *anak dhemit*, *bajobarat*, dan *banaspati* karena sang putri tidak dapat bicara sebagaimana manusia biasa. Bagi orang yang percaya terhadap *gugon tuhon* angka 13, fitnah yang dialami oleh sang putri tentunya termasuk bentuk kesialan dari angka 13 karena sang putri adalah anak ke-13. Dalam suatu penelitian, angka 13 lebih baik dihindari, terutama ketika anak lahir pada tanggal 13 maka orang tua akan memilih untuk memindahkan tanggal lahirnya (Antipov dan Elena, 2020: 761). Akan tetapi, urutan lahir anak tidak dapat diubah sehingga sang putri tetap menjadi anak ke-13 yang dianggap terkena sial.

Di sisi lain, terdapat faktor lain yang menyebabkan sang putri sering difitnah oleh ibu suri. Ibu suri tidak mengetahui bahwa sang putri sedang melakukan *tapa bisu* selama 10 tahun. *Tapa bisu* biasanya dilakukan dengan tujuan supaya mendapatkan keselamatan dan menghindari bahaya atau penyakit (Siburian dan Waston, 2018: 34). Akan tetapi, sang putri melakukan *tapa bisu* dengan tujuan supaya ia dapat bertemu kembali dengan 12 saudara laki-lakinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain disebabkan oleh *gugon tuhon* angka 13, fitnah yang dialami oleh sang putri juga disebabkan oleh ketidaktahuan ibu suri mengenai *tapa bisu*.

3.6. Karma Buruk

Karmapala artinya setiap tindakan akan menghasilkan ‘pala’ yang sesuai dengan ‘karmanya’. Orang yang berbuat baik akan mendapatkan keberuntungan, sedangkan orang yang bertindak buruk akan mendapatkan kesengsaraan (Soekimin, 1987: 14). Oleh karena itu, karmapala dapat diartikan sebagai hasil perbuatan baik atau buruk.

Dalam teks *Serat Gugon Tuhon*, orang yang mendapatkan karma buruk adalah Sang Prabu Citra Ruwida dan istrinya. Beliau memiliki anak berjumlah 13, yakni 12 putra dan satu putri. Selain itu, beliau harus hidup sengsara tanpa anak, tanpa gelar, dan harus berpura-pura menjadi orang miskin karena kerajaannya direbut oleh penjajah. Petikan teks *Serat Gugon Tuhon* yang menggambarkan angka 13 menyebabkan karma buruk terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. *Gugon tuhon* angka 13 menyebabkan karma buruk

No.	Indikator		Kesimpulan
	Petikan Teks	Terjemahan	
1.	<i>Dhuh Pangéran ingkang widagdâ ing saniskârâ. Nuwun mugi kapriksané, ing waktu samangké punikâ Prâjâ Bomantârâ kaêjègan mêngsah sampun kagêgêm ing panguwasaning ratu mâncâ. Karaton dipunêbroki, kangjêng râmâ dalêm sarimbit linggar saking prâjâ anamur mindhâ pêkir, lèrêp wontên ing papan pasingidan. Mênggah darunanipun, sang naréndrâ mâncâ wau nglamar dhatêng rayi dalêm Sang Putri</i>	“Pangeran yang pintar dan manis. Terima kasih sudah menjenguk ke sini. Saat ini, Kerajaan Bomantara sudah dikuasai oleh kerajaan asing. Keraton ditempati, kanjeng rama dan pasangannya pergi dari kerajaan secara sembunyi-sembunyi dengan berpura-pura menjadi orang miskin. Beliau berdiam di tempat pengasingan. Penyebabnya yakni sang raja dari kerajaan	Sang Prabu Citra Ruwida yang memiliki anak berjumlah 13 mendapat karma buruk karena bertindak buruk terhadap anaknya.

No.	Indikator		Kesimpulan
	Petikan Teks	Terjemahan	
	<p><i>Rêtnâ Citrâ Déwati. Dipunwangsuli yèn sang putri murcâ. Punika sang naréndrâ mâncâ wau klintu panampi, dipungalih namung kanggé samudânâ karananing panamik. Lajêng kalayan ngêgèt anglurugi anggêbag prâjâ Bomantârâ aprang rêrêmpon. Sarèhning botên kobêr anâtâ bâlâ langkung rumiyin, déning ujug-ujug lajêng nêmpuh kémawon, wêwah karoban lawan, dados wadyâ Bomantârâ kandhi kalindhih, êmahan lajêng têluk.</i></p> <p>(Serat Gugon Tuhon, 1936:57-58)</p>	<p>asing ingin melamar adik Anda, Sang Retna Citra Dewati. Lamaran itu dijawab dengan pernyataan bahwa sang putri hilang. Sang raja dari kerajaan asing itu salah paham. Beliau berpikir bahwa pernyataan itu digunakan sebagai alasan untuk menolak lamaran. Tiba-tiba beliau memerangi Kerajaan Bomantara secara brutal. Kita tidak sempat mempersiapkan pasukan prajurit terlebih dahulu sehingga prajurit Bomantara kalah dan langsung takluk.</p>	

Berdasarkan petikan pada tabel 6, Sang Prabu Citra Ruwida dan istrinya hidup sengsara di tempat pengasingan. Bagi orang yang percaya pada *gugon tuhon* angka 13, kesialan tersebut disebabkan Sang Prabu dan istrinya memiliki anak berjumlah 13. Dalam suatu penelitian, Choi (1999: 36) menyatakan bahwa setelah anak ke-13 lahir maka orang di sekitarnya akan menderita. Hal itu tentunya hampir mirip dengan keadaan Prabu Citra Ruwida beserta istrinya yang mendapatkan kesialan setelah mereka memiliki anak ke-13.

Di sisi lain, Sang Prabu Citra Ruwida pernah bertindak buruk terhadap anak-anaknya. Tindakan buruk yang dilakukan di waktu lalu menyebabkan beliau mendapat karma buruk. Hal itu sesuai dengan ajaran karmapala yang disebut sebagai hukum sebab akibat. Karmapala yang didapatkan oleh Prabu Citra Ruwida termasuk bentuk *sancita karma phala* karena karmanya dilakukan di masa dulu dan hasilnya dinikmati di masa sekarang (Kemenuh, 2020: 26). Hal itu tentunya menjadi faktor lain yang menyebabkan Sang Prabu Citra Ruwida dan istrinya mendapatkan kesialan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, bentuk kesialan dari *gugon tuhon* angka 13 dalam teks *Serat Gugon Tuhon* ada enam. Semua kesialan yang ada dalam teks *Serat Gugon Tuhon* ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh *gugon tuhon* angka 13. Bagi orang yang percaya terhadap *gugon tuhon* angka 13, semua bentuk kesialan tersebut bisa saja dianggap karena angka 13. Hal itu dikarenakan kesialan tersebut secara kebetulan bersinggungan dengan angka 13. Akan tetapi, ternyata terdapat faktor lain yang menyebabkan terjadinya kesialan. Faktor lainnya, yaitu (1) pikiran tidak jernih disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan dalam beragama, (2) keluarga terpisah-pisah disebabkan keegoisan dari anggota keluarga, (3) pertikaian antarsaudara disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat, (4) sial ketika berkumpul di suatu tempat disebabkan oleh kurangnya kesadaran terhadap aturan di suatu tempat, (5) sering difitnah karena orang lain tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya, (6) karma buruk disebabkan oleh tindakan buruk yang telah dilakukan di waktu sebelumnya. Seluruh bentuk sial tersebut tentunya membuat manusia yang tertimpa menjadi sengsara. Akan tetapi, kesialan tersebut sebenarnya ujian hidup dari Tuhan Yang Maha Esa supaya manusia bisa lebih mawas diri.

Daftar Pustaka

- Andari, R.B., dan Widhyasmaramurti. (2020). Gugon Tuhon Table Manners as a Medium of Cross Generation Culture Transfer. *Proceedings of the International University Symposium on Humanities and Arts*, 453, 164-168. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200729.032>.
- Antipov, E.A., dan Elena, P.B. (2020). Impact of superstitious on the timing marriage and childbirth: Evidence from Denmark. *Judgment and Decision Making*, 15(5), 756-782. <https://doi.org/10.1017/S1930297500007919>.
- Basuki, Udiyo. (2017). Desa Mawa Cara Negara Mawa Tata: Dinamika Pengaturan Desa dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. *Jurnal Perbandingan Hukum*, 5(2), 321-244. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v5i2.1424>.
- Choi, P. (1999). Choosing Burden. *Manoa*, 11(1), 35-43. <https://www.jstor.org/stable/4229729>.
- Farida. (2013). Normal vs Abnormal. *Majalah Prodi BKI STAIN Kudus*, 1-6. <http://repository.iainkudus.ac.id/746/>.
- Fidrmuc, J., dan Tena. J.D. (2015). Friday the 13th: The Empirics of Bad Luck. *Kyklos*, 68(3), 317-334. <https://doi.org/10.1111/kykl.12085>.
- Glazier, R.A., Amber, E.B., Jessica, T.F. (2021). Self-coding: A method to Assess Semantic Validity and Bias When Coding Open-Ended Responses. *Research and Politics*, 8(3), 1-8. <https://doi.org/10.1177/20531680211031752>.
- Habibullayevna, I.M. (2022). Superstitious Belief Across Cultures: A View From Linguaculturology. *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal*, 10(1), 61-65. <https://www.giirj.com/index.php/giirj/article/view/959>.
- Hassler, U., dan Marc-Oliver, P. (2022). Unlucky Number 13? Manipulating Evidence Subject to Snooping. *International Statistical Review*, 90(2), 397-410. <https://doi.org/10.1111/insr.12488>.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keith, Y.L. (1916). The Unluck Number 13. *Journal of Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, 48(2), 350-355. <https://doi.org/10.1017/S0035869X00067381>.
- Kemenuh, I.A.A. (2020). Ajaran Karma Phala sebagai Hukum Sebab Akibat dalam Hindu. *Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(1), 22-29. <https://doi.org/10.55115/pariksa.v4i1.837>.
- Khadjah., dkk. (2021). Proses Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Informasi di Museum Bandar Cimanuk, Indramayu. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan dan Informasi*, 9(1), 45-57. <http://dx.doi.org/10.18592/pk.v9i1.5167>.
- Khafidlin. (2021). Ancient Manuscript Preservation of Museum Ranggawarsita Library Collection Semarang Central Java. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 1(1), 52-58. <http://doi.org/10.21580/daluang.v1i1.2021.8001>.
- Knak, K.L., dkk. (2020). Intrarater Reliability and Validity of Outcome Measure in Myotonic Dystrophy Type 1. *Neurology*, 94(24), 1-13. <https://doi.org/10.1212/WNL.00000000000009625>.
- Larsen, J. (2015). Triskaidekaphobia and North American Residential Real Estate Price. *International Real Estate Review*, 1(1), 317-329. https://www.um.edu.mo/fba/irer/papers/current/vol18n3_pdf/02.pdf.
- Latif, U. (2015). Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Al-Bayan*, 22(31), 71-89. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/149>.

- Mulyani, H. (2014). *Teori dan Metode Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Astungkara.
- Muttaqin, I. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 245-256. <https://doi.org/10.24260/raheema.v6i2.1492>.
- Nunu, W.O., dkk. (2019). Faktor-Faktor yang Mendukung Kohesivitas Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Bertempat Tinggal Terpisah. *Jurnal Neo Societal*, 4(1), 711-717. <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v4i1.7037>.
- Nurkholis. (2021). Idealis Pendidikan Anak dalam Islam. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 99-117. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4676>.
- Nuryani, L., Agus, B.S., Dhika, P. (2018). Variasi Bahasa pada Pementasan Drama Cipoa dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2017. *Widyabastra*, 6(1), 62-75. <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v6i1.3369>.
- Padmosoekotjo, S. (2009). Gugon Tuhon. (Terjemahan Venny Indria Ekowati). *Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu*, 1(1), 127-143. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132303685/penelitian/b-6-gugon-tuhon.pdf>.
- Pamungkas, N.C. (2021). Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua dalam Mengasuh Anak: Perspektif Menikah Muda. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), 240-252. <http://doi.org/10.24235/equalita.v3i2.9846>.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatsschappij N.V.
- Sarihat, C.N. (2021). Rahasia Ketenangan Jiwa dalam Al-Quran;Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 6(1), 30-46. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4476>.
- Scanlon, T.J., Robert, N.L., Nicola, S. (1993). Is Friday 13th bad for your health?. *British Medical Journal*, 307(6919), 1584-1586. <https://doi.org/10.1136/bmj.307.6919.1584>.
- Siburian, A.L.M., dan Waston, M. (2018). Tradisi Ritual Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 28-35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>.
- Singer, J. (2021). Stranger/Medieval Things: An Introduction. *Digital Philology: A Journal of Medieval Culture*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.1353/dph.2021.0001>.
- Soekimin. (1987). Karmapala di dalam Karya Sastra Jawa. *Cakrawala Pendidikan*, 2(6), 14-28. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.7447>.
- Wikandaru., dkk. (2020). Critical Analysis of Javanese Eistemology and Its Relevance to Science Development in Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 32(2), 206-216. <https://doi.org/10.22146/jh.49065>.
- Yoanita., dkk. (2021). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Sibling Rivalry. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 1-12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11546>.
- Zhao, X., dkk. (2022). Interrater Reliability Estimators Tested Against Trus Interrater Reliabilities. *BMC Medical Research Methodology*, 22(232), 1-19. <https://doi.org/10.1186/s12874-022-01707-5>.